

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Opini

Kata opini berasal dari bahasa latin, yaitu *opinari* yang berarti berfikir atau menduga. Kata opini sendiri sendiri mengandung akar kata *onis* yang berarti harapan. Kata opinion sendiri dalam bahasa inggris berhubungan erat dengan kata *option* dan *hope*, yang artinya pilihan atau harapan. Menurut Leonardo W. Dood, opini adalah suatu sikap atau pendapat seseorang mengenai sebuah persoalan ataupun keadaan yang pernah maupun sedang terjadi. Opini antara satu orang dengan orang lainnya cenderung tidak sama sebab dipengaruhi pola pikir, pengetahuan, serta lingkungannya dalam menanggapi situasi ataupun persoalan tersebut. Opini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah opini wartawan atau pendapat seorang jurnalis tentang hambatan yang dialami seorang wartawan dari awal peliputan berita samapai berita itu bisa disebarkan kepada masyarakat

Opini yang dimaksud adalah sikap orang-orang mengenai sesuatu soal dimana mereka merupakan anggota dari sebuah kelompok yang sama. Dengan demikian maka opini itu berhubungan erat dengan sikap manusia yaitu sikap secara pribadi maupun sebagai anggota suatu kelompok. Yang membentuk opini itu adalah sikap pribadi seseorang ataupun sikap kelompoknya karena itu sikapnya ditentukan oleh pengalamannya, yaitu pengalaman dari dan kelompoknya itu pula. Komunikasi persuasi bila dihubungkan dengan opini Leonard W Doob mempunyai pendapat bahwa

opini itu sifatnya akan tetap latent (terpendam) dan baru memperlihatkan sifat yang aktif apabila suatu issue itu timbul dalam sesuatu kelompok atau lingkungan. Sesuatu itu timbul kalau terdapat konflik, kegelisahan, atau frustrasi.¹

Sifat latent yang menjadi pembawaan opini ini dengan sendirinya membawa unsur-unsur pasif dalam arti tidak bergerak atau setidak-tidaknya sukar bergerak. Sebagai suatu kelemahan dari publik adalah karena tidak adanya kontak langsung antara peminat dengan peminat (sebut saja anggota publik), antara peminat dengan sesuatu yang diminatinya. Opini akan berkembang dan menjadi kuat apabila opini itu didukung oleh beberapa opini kelompok (group opinion), sehingga opini itu dapat mudah digerakan. Selanjutnya Leonard W. Doob memberi beberapa pegangan dalam meneliti opini. Suatu opini dianggap kompeten atau mampu memenuhi syarat opinidalam arti khas bila:

- a) Fakta yang dipakai sebagai titik tolak dari perumusan opini , diberi nilai “baik” oleh kelompok luas.
- b) Dalam penggunaan fakta (ataupun keadaan dimana suatu sikap justru diambil karena tidak adanya fakta), orang sam[ai pada kesimpulan dan kesepakatan mengenai tindakan yang harus diambil untuk memecahkan persoalan.

Dengan demikian maka dalam penilaian kompeten tidaknya atau mampu memenuhi syarat-syarat sebagai opini dalam arti khas harus ditinjau pada :²

¹ Zainal Makarom, *Manajemen Pelayanan Publik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 93.

² Djoenaesih S. Sunarjo, , *Opini Publik*, (Yogyakarta : Liberty Offset, 1997), h. 31.

- Fakta
- Nilai
- Opini kelompok
- Kompetensi

Dengan sendirinya pembentukan opini dibentuk oleh kelompok yang selektif, karena itu untuk setiap masalah selalu ada kelompoknya sendiri-sendiri.

Dalam hubungan ini Leonard W. Doob mengemukakan pula batas-batas kemampuan opini antara lain :

- Perhatian orang terhadap suatu masalah itu sangat tergantung pada pengetahuan dan pendidikannya masing-masing.
- Kebijakan tergantung juga dari penilaian serta seleksi terhadap fakta dan nilainya sendiri.
- Pada kenyataannya bahwa setiap persoalan (masalah) mempunyai banyak segi sehingga untuk hal-hal yang kompeten untuk menimpa kelompok luas, opini (yang kompeten) itu terdiri dari banyak kelompok.
- Tindakan adanya standar atau ukuran dalam menyelesaikan suatu masalah lebih-lebih masalah sosial dimana setiap masalah mempunyai ciri khas sendiri-sendiri. Hal ini tergantung pada mental, pengalaman, perasaan, kebudayaan, dan idea yang telah tersebar dari banyak kelompok.³

Dalam kehidupan sosial manusia tidak pernah lepas dari yang namanya opini. Terutama opini yang sering kita keluarkan pada saat diskusi ataupun bermusyawarah

³ *Ibid* h 29-30.

saat hendak menyelesaikan permasalahan dan pembahasan suatu peristiwa. Yang dimaksud dengan opini adalah ide, pendapat, atau gagasan seseorang mengenai suatu peristiwa yang sifatnya tidak objektif dan belum tentu akan kebenarannya.⁴ Opini jelas bukan fakta, jika fakta merupakan sesuatu yang memang benar, maka opini merupakan sesuatu yang belum tentu kebenarannya tapi opini bisa saja menjadi fakta jika opini tersebut dibuktikan kebenarannya, jadi yang dimaksud dengan opini disini adalah opini wartawan ataupun reporter terhadap faktor-faktor penghambat dalam melakukan peliputan ataupun pencarian berita yang sering dihadapi pada saat wartawan ataupun reporter saat sedang berada dilapangan.

Adinegoro mengemukakan opini sebagai ratu dunia. Hal tersebut memang benar akan tetapi hanya nama dan benar pula bila ditinjau dalam dukungan (social support). Meski demikian jangan diartikan bahwa kita dapat mengerjakan opini, karena opini itu tidak ada organisasinya, tidak ada pimpinannya. Beberapa sarjana sosiologi dan sarjana komunikasi sependapat bahwa pendukung opini tidak saling mengenal atau anonim, opini tidak mengenal pembagian kerja dan karena itu opini tidak dapat bergerak dengan cepat.⁵

Apabila terjadi suatu peristiwa barulah opini pecah disertai tindakan-tindakan yang cepat atau hebat, sehingga dapat dikatakan bahwa opini akan pecah bila dipancing oleh suatu peristiwa dan kemudian mencari penyelesaian diantara para pendukungnya, akan tetapi jalannya akan tetap lambat. Diatas telah dikatakan bahwa opini itu tidak

⁴ Daryono, *Opini dalam Berita*, (Jakarta: Citra Swadaya, 1998), h. 47.

⁵ Lukman Permana dan M. Riyanto, *Opini Publik*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 1998), h. 57

terorganisir dan tidak mempunyai pimpinan. Oleh karena itu pula ada yang menyatakan, apakah manfaat opini itu di perhatikan terutama dalam kelompok?.

Pendapat semacam ini kebanyakan dianut oleh sarjana-sarjana Eropa Barat.

Alasan beberapa sarjana tersebut antara lain adalah:

- a. Opini itu tidak bertanggung jawab kepada masyarakat atau kelompok.
- b. Opini meskipun berdasarkan suatu diskusi sosial akan tetapi tetap tidak berdasar pada pemikiran yang cukup masak.
- c. Biasanya opini dalam melakukan tindakan secara spontan sehingga kurang berpikir jauh kedepan.

Selanjutnya William Albright mengemukakan bahwa opini itu dinyatakan kepada sesuatu hal yang kontroversial atau sedikit-dikitnya terdapat pandangan yang berlainan mengenai masalah tersebut. Mengenai sesuatu hal atau sesuatu masalah yang nyata dan jelas tidak dapat menjadi subyek opini. Orang sudah tidak mempunyai opini lagi terhadap rasa gula yang manis, garam yang asin dan sebagainya, yang dipunyai oleh orang adalah sikap (*attitude*).⁶ Akan tetapi jika harga gula melonjak maka timbullah opini. Opini tersebut bukan terhadap gula yang manis dan sebagainya, akan tetapi terhadap harganya dan sukarnya orang tersebut mencari gula tersebut di pasaran.

Dengan demikian maka subyek opini biasanya adalah mengenai masalah-masalah yang baru. Opini berupa reaksi pertama di mana orang mempunyai rasa ragu-ragu terhadap suatu masalah yang lain dari kebiasaan, ketidakcocokan dan adanya

⁶ Iswandi Syahputra, *Opini Publik: Konsep Pembentukan dan Pengukuran*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2012), h. 16

perubahan penilaian, sehingga unsur-unsur tersebut mendorong orang untuk saling mempertentangkannya.⁷

Pendapat yaitu suatu pernyataan mengenai masalah yang contraversial (masalah yang bertentangan) atau “ An opinion is some expression on controversial point”. Dengan demikian pengertian pendapat atau opini mempunyai dua unsur yaitu:

- Pernyataan
- Mengenai masalah yang bertentangan.

Jadi pendapat itu tidak akan timbul bila tidak ada pertentangan dan pertentangan itu harus dinyatakan. Adapun pendapat-pendapat itu dapat dinyatakan dengan kata-kata atau ditunjukkan dengan suatu bentuk tingkah laku yang lain. Pendapat yaitu reaksi pertama mengenai sesuatu hal atau gagasan yang baru. Dengan demikian ada dua unsur lagi dalam pendapat yaitu:

- Reaksi pertama
- Gagasan yang baru.

Menurut Cultip dan Center dalam Sastropetro, Opini adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Dimana opini tersebut berasal dari opini-opini individual yang diungkapkan oleh para anggota sebuah kelompok yang pandangannya bergantung pada pengaruh-pengaruh yang dilancarkan kelompok itu.⁸

⁷ *Ibid* h. 18

⁸ Helena Olil dkk, *Opini Publik*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 27.

Opini bersifat pribadi, dan tentunya bisa saja setiap wartawan ataupun reporter memiliki opini yang berbeda-beda mengenai faktor apa saja yang menghambat tugas wartawan dilapangan saat sedang melakukan peliputan. Hal tersebut tergantung dari sudut pandang yang digunakan oleh wartawan dalam menyikapi permasalahan tersebut. Opini wartawan adalah suatu, ide, pendapat, atau gagasan suatu kelompok wartawan yang didapatkan dari sebuah diskusi sosial, dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

Dalam melaksanakan tugasnya, wartawan ataupun reporter tidak serta merta selalu mendapatkan hasil yang diinginkan dengan mudah, terdapat beberapa usaha kreatif.

B. Definisi Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu, menurut Dr. Everett Kleinjan dari east Center Hawaii, “ komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti

halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.”⁹ “Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan.”¹⁰

Menurut T. May Rudy dalam bukunya yang berjudul komunikasi dan hubungan masyarakat Internasional menjelaskan bahwa “komunikasi adalah proses informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan, atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non verbal dari seseorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan kesepakatan bersama.”¹¹ Komunikasi diharapkan dapat mempermudah segala bentuk aktivitas sehari-hari. Pengertian komunikasi menurut Harold Lasswell dalam karyanya “proses penyampaian pesan oleh komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui media yang menimbulkan efek tertentu.”¹²

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa “cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah menjawab pertanyaan siapa

⁹ H. Hafaid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), cet Ke-13, h.1

¹⁰ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 9.

¹¹ T. May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Intrnasional*, (Bandung: Refika Aditama, 2005) h.1.

¹² Onong Uchjana Effendi, *op Cit.* H. 10

yang menyampaikan, napa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.¹³ Lain halnya dengan Steven, justru ia mengajukan sebuah definisi yang lebih luas, bahwa “komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberikan reaksi terhadap suatu objek, apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya. Misalnya seseorang berlindung dari suatu tempat karena diserang badai, atau kedipan mata sebagai reaksi terhadap sinar lampu, juga adalah peristiwa komunikasi.¹⁴ Sebuah definisi yang dibuat oleh sekelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antara manusia bahwa “komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menhendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antara sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.”¹⁵

a. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam setiap proses komunikasi terdapat unsur-unsur (komponen-komponen) sebagai berikut “1) Komunikator (*sender*); 2) Komunikan (*receiver*); 3) pesan-pesan (*messages*); Saluran (*medium/media*); dan 5) pengaruh/akibat (*effect*) dan Umpan-Balik (*feedback*).¹⁶

¹³ *Ibid*, h. 19.

¹⁴ *Ibid*.

¹⁵ *Ibid*, h. 21-22.

¹⁶ T. May Rudy, *op. Cit*, h. 3-4.

b. Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia, maka Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain “(1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta (3) melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.”¹⁷

c. Gangguan dan Rintangan Komunikasi

Dalam suatu sistem pasti terdapat gangguan dan rintangan. Jika melihat hakikat komunikasi sebagai suatu sistem, maka komunikasi pun terdapat gangguan yang menghambat proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Gangguan dan rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas enam macam, yakni sebagai berikut .

1. Gangguan Teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*)

2. Gangguan Semantik dan Psikologis

Gangguan semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan, sedangkan gangguan

¹⁷ *Ibid*, h. 67.

psikologis ialah gangguan yang disebabkan oleh persoalan dalam diri individu, misalnya rasa curiga penerima kepada narasumber atau situasi berduka yang mengakibatkan pemberian informasi yang tidak sempurna.

3. Rintangan Fisik

Ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai tidak adanya sarana kantor post, telephone dan jalur komunikasi.

4. Rintangan Status

Ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial antar peserta komunikasi, misalnya antara senior dan junior atau antara atasan dan bawahan.

5. Rintangan Kerangka Berfikir

Rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.

6. Rintangan Budaya

Rintangan yang terjadi disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, h. 167-170.

d. Tipe Komunikasi

Berdasarkan sifat dan jenisnya, tipe komunikasi dibagi menjadi empat macam tipe, yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi komunikasi publik, dan komunikasi massa.

1) Komunikasi dengan Diri Sendiri

Adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.

2) Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

3) Komunikasi Publik

Komunikasi ini biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi retorika, atau komunikasi khalayak. Adapun namanya komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi yang pesan-pesannya disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.

4) Komunikasi Massa

Proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya masal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, h. 34-41.

C. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya komunikasi massa berasal dari pengembang kata media *of mass communication* (media komunikasi massa). Lebih jelasnya tentu komunikasi yang menggunakan media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, tabloid, dan majalah.²⁰

Alexis S. Tan mengatakan, dalam komunikasi massa ini komunikatornya adalah organisasi sosial yang mampu memprodoksi pesan dan mengirimkannya secara serempak ke sejumlah manusia banyak yang dipilih. Definisi komunikasi massa yang di kemukakan Michael W. Gamble dan Terri Kwal Gamble (1986) akan semakin memperkuat apa yang dimaksud dengan komunikasi massa. Menurut mereka, sesuatu bisa didefinisikan sebagai komunikasi massa jika mencakup hal sebagai berikut ini : komunikasi massa dikontrol oleh gatekeeper (penepis informasi). Artinya, pesan-pesan yang dikirimkan atau disebarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum diberitakan melalui media massa.²¹

Wiryanto mengatakan, komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (*human communication*) yang lahir berbarengan dengan mulai digunakannya alat-alat mekanik yang mampu melipat gandakan pesan-pesan komunikasi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi

²⁰ Mondry, M.Sos, *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia) Cet ke-1.h. 13.

²¹ Nurrudin, *Pengantar Komunikasi Massa*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2014) cet ke-6.h. 8-11.

yang memanfaatkan media masa untuk menyebarkan pesan kepada khalayak luas pada waktu yang bersamaan namun pada tempat yang berbeda.

Menurut Effendi (1986), tidak ditemukan dalam komunikasi massa yang memiliki ciri khusus, yaitu berlangsung searah, komunikator melembaga, pesan bersifat umum, menimbulkan keserempakan, dan komunikasi heterogen.

a) Berlangsung searah

Komunikasi massa berlangsung satu arah (*one way communication*), artinya komunikasi melalui media massa tidak mendapatkan arus balik langsung dari komunikasi kepada komunikator.

b) Komunikator Melembaga

Dalam media massa, meskipun sumber informasi atau komunikatornya perorangan, seperti wartawan, reporter, atau penyiar, tetapi dalam menyampaikan sesuatu, ia tidak atas lembaga, berupa media massa yang diwakilinya (*institutionalized communicator atau organized communicator*).

c) Pesan Bersifat Umum

Pesan yang disebarkan media massa tidak ditujukan kepada perorangan atau kelompok orang tertentu, tetapi lebih bersifat umum karena ditujukan kepada masyarakat umum dan mengenai kepentingan umum.

d) Menimbulkan Keserempakan

Media massa mampu menimbulkan keserempakan (*simultaneity*) terhadap khalayak dalam menerima pesan yang disampaikan.

e) Komunikasi Heterogen

Sasaran komunikasi (pembaca, pendengar, pemirsa) yang dituju atau menjadi sasaran media massa bersifat heterogen.²²

D. Media Massa

Media massa (*mass media*) adalah media, sarana, saluran, atau alat yang dipergunakan untuk proses komunikasi massa, yaitu komunikasi yang diarahkan kepada khalayak luas (*channel of mass communication*). Sedangkan komunikasi massa sendiri merupakan kependekan dari komunikasi melalui media massa (*communication with media*).

Media massa merupakan media informasi yang terkait dengan masyarakat, digunakan berhubungan dengan khalayak secara umum, dikelola secara profesional dan bertujuan mencari keuntungan. Media massa yang digunakan masyarakat kini semakin beragam. Bila kita bicara media elektronik, bisa berarti bicara radio, televisi atau internet.²³

McQuaill dalam bukunya *mass communication theories* (1989) mengemukakan perspektif tentang peran media massa dalam konteks masyarakat modern, yaitu media massa sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai informasi dan peristiwa. Ia ibarat “jendela” untuk melihat apa yang terjadi diluar kehidupan. Media massa adalah

²² Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia) cet ke-1.h. 14-15.

²³ *Ibid* h. 12.

refleksi fakta, terlepas dari rasa suka atau tidak suka. Ia ibarat “cermin” peristiwa yang ada dan terjadi dalam masyarakat ataupun dunia.²⁴

Sementara Onong Uchjana Effendy (1999) menjabarkan fungsi yang melekat pada jurnalistik. Fungsi mentebarkan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang sedang terjadi, fungsi mendidik guna untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat, adapun fungsi menghibur untuk mengimbangi berita-berita berat dan artikel yang berbobot sehingga tidak membosankan bagi masyarakat, sedangkan fungsinya mempengaruhi pendapat dan pikiran orang lain tentang fakta dan peristiwa yang sedang terjadi.²⁵ Bentuk media yang dipakai dalam penelitian adalah :

1. Media Cetak

Media cetak tergolong jenis media massa yang paling populer, media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis. Jenis media cetak yang berada di masyarakat sangat beragam. Namun yang lebih umum media cetak sehingga membuat peneliti tertarik pada surat kabar.

a). Surat Kabar

Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi terkini dari beberapa aspek kehidupan, seperti ekonomi, kriminal, olahraga, budaya sosial, politik, luar negeri dan dalam negeri. Surat kabar juga bisa dianggap media massa tertua sebelum ditemukannya film, radio, dan televisi.

²⁴ Suryawati Indah, *Jurnalistik Suatu Pengantar/Teori & Praktek*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014) cet ke-2. h.37.

²⁵ *Ibid* h. 38-39.

Kelebihan surat kabar antara lain mampu memberikan informasi secara komprehensif, bisa dibawa kemana-mana, bisa didokumentasikan, dibaca berulang-ulang, dan mudah diperoleh jika diperlukan. Kelemahan surat kabar lambat dan tidak langsung (kelebihan media elektronik sebenarnya merupakan kelemahan media cetak),

Surat kabar lebih menitik beratkan kepada penyebaran informasi (fakta ataupun peristiwa) agar diketahui publik. Berdasarkan periode terbit, ada surat kabar harian dan surat kabar mingguan, surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari. Sedangkan surat kabar mingguan adalah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam satu minggu.²⁶

Selanjutnya, Agge mengungkapkan surat kabar sebagai salah satu medium jurnalistik mengembangkan fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer surat kabar terdiri dari tiga, yaitu :

- a. Menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan dimedia.
- b. Menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu kelompok, negara, dan dunia; dan
- c. Mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkan kedalam fokus berita.

Sedangkan fungsi sekunder surat kabar terdiri atas:

²⁶ *Ibid* h.40.

- a. Menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak
- b. Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah
- c. Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun, dan cerita-cerita khusus; dan
- d. Mengampanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu.

2. Berita

Istilah “tiada hari tanpa berita”, istilah ini adalah bahwa selain pangan, sandang, dan papan, kebutuhan memperoleh pasokan berita sudah menjadi kebutuhan pokok yang harus ada dimasyarakat. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang aktivitas kesehariannya senantiasa membutuhkan berita. Perusahaan media massa maupun pekerja jurnalistik (wartawan/jurnalis) berkepentingan, bahkan saling berlomba-lomba untuk mengelola pemberitaan secara optimal. Tak hanya sebatas menyajikan berita, tetapi lebih bagaimana berita yang disajikan bisa memenuhi kebutuhan masyarakat yang senantiasa haus akan berita.

Menurut Chilton R Bush: “ Berita merupakan informasi yang merangsang, dalam informasi tersebut orang bisa merasakan puas dan bergairah.”²⁷ Sedangkan menurut Charnley: “ Berita merupakan laporan tentang fakta dan pendapat orang yang terkait oleh waktu yang menarik dan penting bagi sejumlah orang tertentu.”²⁸ Intinya,

²⁷ Hamidah, et all., *Ilmu Jurnalistik Teori dan Aplikasi*, (Palembang: Sepaka Press, 2002), cet ke-1, h.22

²⁸ *Ibid*, h. 22.

berita adalah laporan yang berisi informasi yang penting dan aktual dan publik harus mengetahuinya yang mencerminkan hasil kerja wartawan (bukan opini atau pendapat wartawan).

Jenis berita dalam berbagai literatur, berita bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Berita digolongkan menjadi tiga kategori yaitu, Hardnews tergolong berita langsung, sama halnya dengan straightnews dan softnews. Aktualisasi merupakan unsur penting dari berita langsung. Berita berat (*Hard News*) adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik, sebagai individu, kelompok, ataupun organisasi, contohnya seperti berita kebakaran, tanah longsor, tsunami, dan lain sebagainya.

Berita ringan (*Soft News*) sering juga sebagai feature, yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualisasi namun memiliki daya tarik bagi pembacanya. Berita-berita semacam ini seringkali lebih menitikberatkan pada hal-hal yang dapat menajubkan dan mengherankan bagi para pembacanya contohnya seperti berita tentang makanan, minuman, budidaya tumbuhan dan lain sebagainya. Berita mendalam (*Indepth News*) adalah berita yang memfokuskan pada peristiwa/fakta dan pendapat yang mengandung nilai berita. Berita mendalam menempatkan fakta atau pendapat pada satu mata rantai laporan berita dan merefleksikan masalah dalam konteks yang lebih luas, contohnya seperti berita penyelusuran pembuatan makanan atau minuman dari bahan-bahan yang telah kadaluarsa.

Nilai berita merupakan seperangkat kriteria untuk menilai apakah sebuah kejadian cukup berharga untuk diliput dan diinformasikan kepada masyarakat. Karena

tidak semua peristiwa atau kejadian dapat dituliskan menjadi berita, ada persyaratan yang perlu dipenuhi agar suatu peristiwa dalam masyarakat layak untuk diinformasikan atau diberitakan.

Karakteristik utama sebuah berita dapat dipublikasikan ke media massa, apabila mempunyai empat unsur yang sering disebut dengan nilai-nilai berita (News Values) ke empat unsur tersebut adalah Cepat, Yakni aktual atau kecepatan waktu. Nyata (Faktual) yaitu informasi tentang fakta bukan fiksi atau karangan. Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Yang terakhir Penting, yaitu menyangkut kepentingan orang banyak dan luas.²⁹

Menurut McQuail, kualitas berita oleh media dapat dilakukan antara lain, dengan melakukan analisis terhadap kelengkapan dan akurasi berita yang disampaikan (Prinsip Objektivitas) namun, untuk melakukan analisis terhadap kualitas berita, perlu dipersiapkan sejumlah kriteria yang cermat. Salah satu hal yang penting dalam menilai suatu kualitas berita adalah sifat objektif berita tersebut. *Westerstahl* dalam penelitiannya di Swedia mengemukakan pemberitaan yang objektif harus memiliki dua kriteria yang dikemukakan oleh Morrison (Dalam McQuail, 2000) yaitu:

a. Faktualitas

Sifat faktual (Faktualitas) mengacu pada bentuk laporan berupa peristiwa atau kenyataan yang dapat diperiksa kebenarannya kepada narasumber berita dan dapat membedakan dengan jelas antara fakta dan komentar. Sifat faktualitas suatu berita mencakup keseimbangan, informatif, dan netralitas.

²⁹ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 5-6

b. Tidak Berpihak

Media harus memiliki sikap tidak memihak dengan cara, antara lain menjaga jarak dan bersikap netral dengan objek pemberitaan. Sikap ketidakberpihakan suatu media terdiri dari suatu kebenaran dan relevan. Pemberitaan di media massa memiliki hubungan yang kuat dengan opini publik. Masyarakat memperoleh informasi melalui pemberitaan di media massa. Pengetahuan yang diperoleh dari media massa, menjadi bahan pembicaraan di antara mereka. Ada kalanya mereka mengembangkan gagasan itu untuk dijadikan bahan diskusi.³⁰

3. Wartawan

Kamus besar bahasa Indonesia (*KBBI- Depdikbud*) menuliskan bahwa wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam majalah, surat kabar, televisi, radio, website dan lain sebagainya. Dalam bahasa Inggris wartawan sering disebut sebagai reporter dan journalist, dengan pemahaman bahwa reporter adalah “ a person who investigates and reports or edits news stories”. Dikatakan sebagai reporter karena profesi ini mempunyai tugas untuk mengumpulkan berita, mengedit berita, dan kemudian menyebarkannya kepada masyarakat.³¹

Wartawan yang meliput peristiwa publik harus melalui jalan yang panjang dan penuh perjuangan, mereka bergerak dari suatu gagasan orisinal sebuah cerita atau penugasan sampai pada produk tulisan akhir. Sementara tidak ada peta mendukung

³⁰ Morrison, dkk., *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h. 65.

³¹ Darmastuti Rini, *Media relations : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2012), h. 106.

untuk membantunya sepanjang jalan, hanya ada alat komunikasi untuk terus bergerak, maka dibutuhkan strategi kreatif karena banyak rambu penunjuk yang harus dicek. Ada beberapa petunjuk yang dapat membantu wartawan dalam mengumoukan informasi seperti yang di katakan Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik, yaitu:

1) Observasi langsung dan tidak langsung

Secara sederhana observasi adalah pengamatan terhadap realitas sosial. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang peristiwa yang terjadi yang mampu menghasilkan data dan fakta. Observasi langsung adalah bila wartawan menyaksikan sebuah peristiwa ditempat kejadian itu dengan mata kepalanya sendiri. Pengamatan ini bisa dilakukan dalam waktu yang panjang dan pendek. Panjang artinya seseorang berada ditempat kejadian dalam waktu yang lama. Bahkan wartawan itu menulis ditempat kejadian, misalnya peristiwa kebakaran yang mengakibatkan dampak yang besar sehingga harus mempunyai banyak daya yang akan diangkat. Sedangkan pendek berarti, setelah menyaksikan sebuah peristiwa dan mencatat seperlunya, wartawan meninggalkan tempat kejadian untuk menulis laporan. Misalnya peristiwa kericuhan atau perdebatan.

Observasi tidak langsung adalah bila wartawan tidak menyaksikan peristiwa yang sedang terjadi, melainkan memperoleh informasi atau keterangan dari orang lain yang menyaksikan peristiwa itu. Misalnya, ada konser band luar negeri sebuah kafe, sedangkan disisi lain ada kasus kemacetan akibat terjadinya kecelakaan, maka wartawan mendahulukan berita

kemacetan dari pada konser band luar negeri karena berita itu masih bisa diperoleh datanya dari pihak yang bersangkutan.

2) Wawancara

Wawancara sebenarnya hanya berupa obrolan biasa, namun mempunyai tema dan topik pembicaraan tertentu yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Dalam obrolan itu, ada pihak yang mengajukan pertanyaan (wartawan yang bertindak sebagai pewawancara) dan pihak yang menjawab pertanyaan atau memberikan data dan informasi (narasumber). Wawancara menjadi sangat penting dalam tugas jurnalistik wartawan karena merupakan sarana atau teknik pengumpulan data dan informasi. Setiap peliputan berita hampir selalu membutuhkan wawancara dengan sumber informasi tersebut.

3) Pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumentasi publik

Pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumentasi publik adalah salah satu metode penting dalam pemberitaan. Dengan ini berita yang diangkat wartawan mempunyai kekuatan dan mempunyai nilai yang berharga. Pencarian dan penelitian ini dapat dilaksanakan ditempat-tempat yang berkepentingan. Misalnya, di perpustakaan, arsip-arsip di perpustakaan dan referensi lainnya adalah alat yang penting dalam menyiapkan tugas dan mendapatkan latar belakang sebelum menuliskan berita. Demikian pula mencari data-data dan melakukan penelitian ke perpustakaan harus menjadi sifat dasar seorang wartawan.

4) Partisipasi dalam peristiwa

Wartawan dalam memperoleh data dan informasi yang benar dan menarik, memang membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Dengan metode ini, wartawan bisa lebih tahu apa yang sebenarnya terjadi, karena wartawan disini dalam mengambil informasinya dengan melihat dengan cermat menggunakan mata kepalanya sendiri dan terlibat dalam peristiwa, sehingga wartawan dapat menuliskan dengan lengkap dan detail apa yang sebenarnya terjadi.³²

Jenis peristiwa, untuk pencarian berita dapat dilakukan dengan menggunakan *beat system* dan *follow up system*.

a. Beat System

Yang dimaksud dengan Beat System adalah sistem pencarian dan pembuatan bahan berita yang mengacu pada bidang liputan, yakni meliput peristiwa dengan mendatangi secara teratur instansi swasta atau pemerintahan, atau tempat-tempat yang dimungkinkan munculnya peristiwa atau hal-hal yang bisa menjadi bahan berita, misalnya bidang liputan ekonomi, bisnis, olahraga, politik, dan lain sebagainya

b. Follow Up System

Adalah mencari berita dengan cara menindak lanjuti berita yang sudah muncul dengan menuruskannya berita tersebut dan mencari data yang lebih nyata dan aktual. Hal tersebut biasanya muncul walaupun hanya sekedar isu.

³² Luwi Ishwari, *Jurnalisme Dasar*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011

Darimanapun berita tersebut bisa hadir, ada yang dari media ataupun dari obrolan orang biasa.

Dengan pekerjaan wartawan yang seperti ini, seorang wartawan dituntut untuk memiliki semangat juang tinggi dan stamina tubuh yang harus selalu prima dalam situasi apapun. Selain itu juga, seorang wartawan haruslah memiliki kecerdasan intelektual yang baik dan memiliki wawasan yang luas. Kecerdasan dan wawasan yang luas dibutuhkan agar berita-berita yang dihasilkan oleh seorang wartawan adalah berita yang berbobot dan memiliki nilai seni yang baik. Untuk memenuhi kebutuhan ini, seorang wartawan dapat menjadi wartawan yang baik serta dapat diterima dimasyarakat, maka ada beberapa prosedur yang harus dimiliki wartawan, yaitu:

- a. Wartawan haruslah cerdas, yaitu mempunyai wawasan yang luas dan mempunyai semangat juang yang tinggi.
- b. Energik, seorang wartawan harus energik bergerak mendapatkan berita. Hal ini disebabkan karena seorang wartawan dituntut untuk mendapatkan berita yang update dan aktual dengan sangat cepat. Slow News No News. Hal ini yang menjadi alasan seorang wartawan harus energik.
- c. Humor, selera humor yang tinggi dari seorang wartawan menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk menghibur diri dan wartawan lainnya saat sedang mengalami kebosanan

- d. Mencari hal baru suatu informasi dianggap sebagai suatu berita apabila sesuatu itu baru, berbeda, dan unik. Oleh karena itu, mencari hal-hal yang beda menjadi suatu tuntutan untuk mendapatkan berita yang menarik bagi masyarakat.
- e. Pantang menyerah bagi seorang wartawan, mendapat berita adalah suatu hal yang sangat penting. Oleh karena itu rintangan, tantangan, dan hambatan yang akan di alami harus dihadapi dengan semangat pantang menyerah.
- f. Santun serta bersahabat, menjadi suatu tuntutan bagi seorang wartawan agar dapat diterima oleh siapapun, dimanapun, dan golongan apapun.
- g. Nose For News, seorang wartawan yang baik haruslah memiliki daya cium dan dayaendus berita yang baik. Kepekaan tinggi terhadap suatu berita menjadi suatu hal yang sangat mendukung bagi seorang wartawan.
- h. Fair, dalam memberitakan suatu kasus dan permasalahan, wartawan harus memberitakan dari dua sudut pandang, atau dari kedua belah pihak (secara fair), supaya terjadi pemberitaan yang seimbang.³³

Dalam usaha mengumpulkan fakta dan data, wartawan sering dihadapkan dengan beberapa kendala. Waktu selain terbatas; tidak selalu mudah untuk mendapatkan sudut pandang dari peristiwa yang diliput; sumber-sumber yang tidak mau kooperatif. Maka untuk berita tertentu wartawan kadang melakukan observasi secara diam-diam (identitas wartawan tidak diketahui oleh yang diamati) atau

³³ *Ibid* h. 109.

observasi dengan berpartisipasi, dimana wartawan menjadi bagian dari peristiwa yang diliput.³⁴

Wartawan maupun media massa harus mampu merangsang masyarakat untuk menginterpretasikan berita yang ada disurat kabar dan memberinya konteks. Hal ini bisa terjadi apabila berita yang disajikan oleh suatu media memiliki nilai sosial dan menguntungkan bagi kepentingan umum. Suatu nilai sosial dapat terpenuhi apabila media mampu mengkomendasikan kepentingan masyarakat dengan berita dan informasi yang disampaikan. Sekarang ini para wartawan dan jurnalis sudah banyak ditempatkan didaerah yang sudah ditentukan oleh redaksi guna untuk mempermudah pencarian berita sehingga tidak menghabiskan waktu dan juga biaya pada saat pencarian berita berlangsung. Secara selintas, tugas-tugas wartawan itu tampak mudah dan sederhana tetapi tidak dengan gerak oprasionalnya.

Tugas meliput dapat dikerjakan dengan hasil yang memuaskan apabila wartawan menguasai teknik peliputan, memahami dunia objek liputan, memiliki sarana yang dibutuhkan, serta tekad untuk terus bekerja keras karena tidak jarang informasi yang dibutuhkan seakan berada di ujung lorong yang penuh lika-liku perjuangan untuk mendapatkannya. Wartawan profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik. Ini sama halnya dengan profesi seorang dokter yang senantiasa berbijak pada kode etik mereka dalam menjalankan tugasnya. Dalam hal nya wartawan indonesia, kode etik yang dikenal dalam bidang kewartawanan adalah Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh persatuan wartawan indonesia (PWI).

³⁴ Luwi Ishwari, *Op cit.* h. 57.

Kode Etik Wartawan Indonesia Bab III tentang sumber berita, pasal 10 berbunyi; “wartawan indonesia menempuh cara yang sopan dan terhormat untuk memperoleh bahan berita”. Jadi, sangat jelas bahwa cara wartawan untuk mendapatkan sebuah berita sangat tidak dibenarkan menggunakan cara yang tidak sopan. Begitu juga ketika mengolah menjadi berita yang akan jadi konsumsi pembaca dan masyarakat.

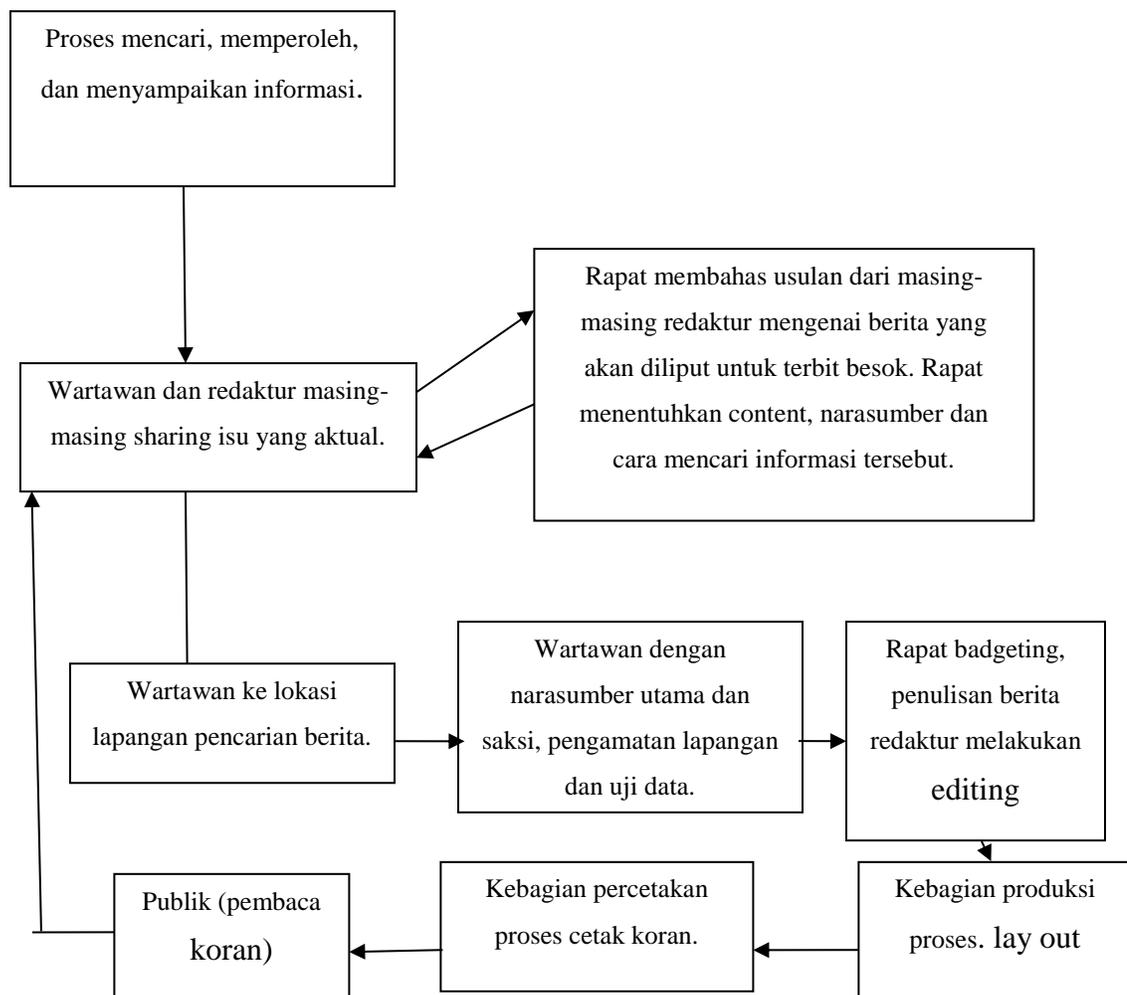
Wartawan mempunyai tugas yang utama yaitu mencari, memperoleh, dan menyampaikan informasi dalam bentuk berita yang baik dan sopan. Berita-berita yang disajikan kepada masyarakat melalui media cetak koran merupakan produk karya jurnalistik. Proses menghasilkan karya jurnalistik tak lupa jaga serinrh mrndapatkan hambatan-hambatan. Hanya saja hambatan-hambatan itu signifikan dan sulit untuk diatasi atau hambatan yang ringan dan dapat dengan mudah diselesaikan.

Persoalan yang sering dihadapi wartawan begitub kompleks. Wartawan dalam melaksanakan tugasnya dilapangan cenderung mengabaikan peraturan dan Kode Etik Jurnalistik (KEI). Wartawan dituntut didak hanya ahli dalam menyajikan informasi dalam bentuk berit, akan tetapi wartawan diberbagai surat kabar adalah wartawan yang mencari sekaligus membuatnya. Setelah itu beita hasil kerja wartawan tersebut diberikan kepada redaktur yang selanjutnya diproses untuk disajikan kepada publik (pembaca).

Wartawan harus mampu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun dibidang politik, ekonomi, pertanian, industri, kelestarian lingkungan, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam menjalankan tugasnya, wartawan senantiasa berhadapan dengan masyarakat dari segala macam lapisan. Dari

lapisan masyarakat kelas atas, sampai ke lapisan kelas bawah, nara sumber dari pejabat pemerintahan, sampai ke kaum pinggiran, tentunya para wartawan akan menghadapi reaksi-reaksi dari tengah masyarakat yang berbeda-beda. Berikut ini data dari awal mulai memperoleh berita sampai proses layout suatu berita atau bisa disebut juga proses kerja menghasilkan karya jurnalistik.

Gambar 1.1 : Proses Kerja Menghasilkan Karya Jurnalistik



Sumber : Firdaus Komar, Kemerdekaan Pers antara jaminan & ancaman

Tabel diatas menjelaskan proses menghasilkan karya jurnalistik dari awal mencari dan memperoleh berita sampai berita tersebut dicetak menjadi sebuah surat kabar yang bisa dikonsumsi ataupun dibaca oleh publik atau masyarakat yang haus akan informasi. Surat kabar yang telah sampai ketangan masyarakat haruslah real atau peristiwa yang dapat dibuktikan keasliannya, misalnya berita berat (*hardnews*) seperti, gempa bumi, banjir, kebakaran ataupun berita yang ringan-ringan (*softnews*) seperti fasion, gaya hidup, keterampilan dan lain sebagainya.

E. Hambatan

Leonard R.S, dan George Strauss mendefinisikan hambatan adalah suatu halangan atau rintangan yang dialami dalam konteks komunikasi dikenal pula gangguan mekanik maupun semantik, gangguan ini masih termasuk kedalam hambatan komunikasi massa. Efektifitas komunikasi salah satunya akan sangat tergantung kepada seberapa besar hambatan komunikasi yang terjadi. Hambatan dalam kegiatan mencari informasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektifitas proses informasi tersebut. Karena dalam memperoleh sebuah informasi jenis hambatan relatif lebih kompleks sejalan dengan kompleksitas komponen komunikasi massa. Dan perlu diketahui juga komunikasi haruslah bersifat heterogen.³⁵

Hambatan umu yang terjadi dalam proses pencarian informasi meliputi hambatan Internal, dan hambatan Eksternal dalam artian :

³⁵ Haranggi Septiani, *Hambatan Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Cipta Prakarya Abadi, 2011), h. 89.

1. Hambatan Internal, adalah hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik ataupun psikologis.

Contohnya, jika seorang individu mengalami sakit dan tidak bisa bergerak kemana-mana, maka ia akan mengalami ketertinggalan informasi yang sedang terjadi.

Demikian pula seseorang yang sedang tertekan (depresi) tidak akan dapat melakukan pencarian berita dengan semaksimal mungkin.

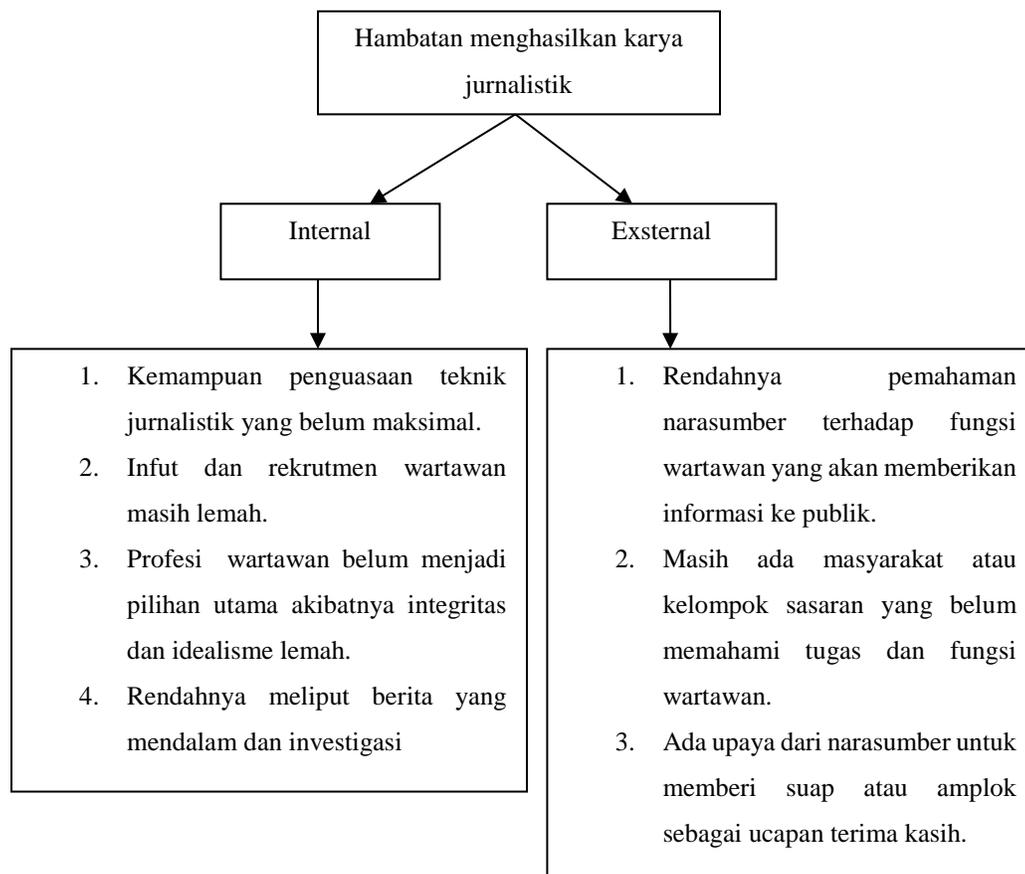
2. Hambatan Eksternal, adalah hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya.

Contohnya, peralatan dan perlengkapan dalam mencari informasi tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga hasil yang diperoleh kurang memuaskan.

Menurut Ferdinand Tonnies, hambatan adalah suatu rintangan dan tantangan yang dimunculkan oleh individu itu sendiri dalam mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Setiap orang ingin diperlakukan sebagai pribadi, dan memang setiap orang berbeda, berkaitan dengan perbedaan itu merupakan tanggung jawab komunikator untuk mengenal perbedaan tersebut dan menyesuaikan isi pesan yang hendak disampaikan. Hambatan-hambatan dalam menyatukan informasi salah satunya adalah hambatan yang terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan, agama, lingkungan sosial. Dalam suatu kelompok terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda sehingga menyulitkan pencari informasi untuk memperoleh tujuan yang telah dirapatkan bersama kelompoknya.

Berikut ini tabel hambatan-hambatan dalam proses menghasilkan sebuah karya jurnalistik secara garis besarnya.

Gambar 1.2 : Hambatan Menghasilkan Karya Jurnalistik



Sumber: Firdaus Komar, kemerdekaan pers antara jaminan & ancaman

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana opini atau pendapat wartawan Sriwijaya Post terhadap hambatan-hambatan yang sering dihadapi

oleh wartawan tersebut dalam melakukan peliputan berita dilapangan. Peliputan berita yang baik itu sendiri harus sesuai dengan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan, tanpa itu semua kegiatan jurnalistik kurang berjalan dengan baik. Dalam menjalankan tugasnya seorang wartawan dibekali peralatan yang mendukung dalam kinerjanya dilapangan, tetapi bukan hanya peralatan saja yang mendukung, harus mempunyai skill dan keterampilan pula dalam menguasai peliputan. Meskipun begitu, wartawan masih saja mengalami hambatan dalam proses tugasnya meliput berita dilapangan, antara opini wartawan yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama, tetapi semua itu adalah pendapat perorangan setiap wartawan dan tidak menghalanginya dalam menjalankan tugasnya melakukan peliputan berita. Perbedaan pendapat satu sama lain menjadi keaneragama yang warna warni dan saling melengkapi demi satu tujuan mendapatkan berita dan bisa menyebarkannya ke publik.